

CAMPUR KODE, INTERFERENSI FONOLOGIS, DAN INTEGRASI DALAM KETERANGAN KIRIMAN INSTAGRAM GANJAR PRANOWO

Mixing Code, Phonological Interference, and Integration in Ganjar Pranowo's Instagram Post Captions

Meitri Setyaningsih, Atiqa Sabardila

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec.
Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia
085875135409,

*Pos-el: a310180206@student.ums.ac.id, as193@ums.ac.id

(Masuk: 9 Januari 2022, diterima: 31 Mei 2022)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi dalam keterangan kiriman Instagram Ganjar Pranowo. Dipilihnya Instagram tersebut karena dalam keterangan banyak dijumpai peristiwa kontak bahasa. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud kata-kata dan variasi kalimat yang mengandung campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi. Sumber data berasal dari keterangan kiriman Instagram Ganjar Pranowo. Pengumpulan data menggunakan teknik simak serta catat. Teknik simak dipakai guna menyimak keterangan kiriman Instagram Ganjar Pranowo. Adapun teknik catat dengan pencatatan terhadap kata/kalimat yang diduga data berisi campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi. Setelah data dikumpulkan, kemudian data campur kode dianalisis dengan metode padan translasional. Teknik lanjutannya berwujud teknik Pilah Unsur Penentu. Gejala interferensi fonologis dan integrasi dianalisis menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitian diperoleh 32 data temuan. Campur kode ditemukan sebanyak 18 data, Interferensi fonologis ditemukan 9 data, dan integrasi ditemukan 5 data.

Kata-kata kunci: keterangan kiriman, campur kode, interferensi fonologis, integrasi

Abstract

This study aims to describe code-mixing, phonological interference, and integration in the caption of Ganjar Pranowo's Instagram posts. Instagram was chosen because there were many language contact events in the caption. This type of research is descriptive qualitative. The research data is in the form of words and sentence variations that contain code mixing, phonological interference, and integration. The data source comes from the caption of Ganjar Pranowo's Instagram post. Collecting data using the technique of observing and taking notes. The watch technique is used to watch Ganjar Pranowo's Instagram post caption. The note-taking technique is to record words/sentences suspected to contain code mixing, phonological interference, and integration. Once the data were collected, then the mixed code data were analyzed by the translational matching method. The advanced technique is the Determinant Element Selection technique. Phonological interference and integration symptoms were analyzed using data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification steps. The results of the study obtained 32 data findings. Code mixing found as many as 18 data, phonological interference found 9 data, and integration found 5 data.

Keywords: caption, code mixing, phonological interference, integration

PENDAHULUAN

Seseorang dalam menjalin suatu komunikasi tidak jarang mengalami kesulitan apabila lawan bicara atau mitra tuturnya berasal dari latar belakang penggunaan bahasa yang berbeda. Dalam usaha menyesuaikan penggunaan bahasa dengan mitra tutur, tidak jarang ditemui penutur yang masih kesulitan menggunakan bahasa yang mitra tutur gunakan. Hal itu bisa terjadi karena penutur belum terampil dan menguasai kosakata-kosakata dari bahasa mitra tutur, masih terbawa dialek bahasa ibu, munculnya pihak ketiga, dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan adanya kontak bahasa. Sholihah (2018:361) menjelaskan kontak bahasa sebagai pemakaian lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang sama. Terjadinya kontak bahasa menimbulkan beberapa peristiwa sebagai akibat dari terjadinya kontak tersebut. Sholihah (2018:361) menyebutkan adanya lima peristiwa sebagai akibat dari kontak bahasa, di antaranya meliputi: (1) bilingualisme, (2) campur kode, (3) alih kode, (4) interferensi, dan (5) integrasi.

Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada kajian terhadap campur kode, interferensi, dan integrasi. Nababan (dalam Ningrum, 2019:122) menyebutkan campur kode sebagai peristiwa mencampurkan dua bahasa atau lebih pada suatu tindak bahasa yang mana dalam situasi berbahasa tersebut, ada sesuatu yang meminta adanya pencampuran bahasa. Bhatia (dalam Firmansyah, 2021:49) memaparkan definisi interferensi sebagai proses pemindahan bahasa, ialah suatu proses di mana seseorang membawa elemen struktural dari bahasa sumber (bahasa lama) ke dalam tataran bahasa kedua/resipien (bahasa baru). Adapun peristiwa integrasi menurut Pujiono (2019:63) merupakan akibat kontak bahasa yang tidak dianggap sebagai bentuk penyimpangan sebab komponen serapannya telah melekat dalam lingkup masyarakat dan dibutuhkan berdasarkan aturan bahasa penyerapnya. Umumnya integrasi dilihat sebagai suatu hal yang diperlukan sebab komponen serapan belum

atau tidak ada dalam padanan bahasa yang menyerapnya.

Peristiwa yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa tidak hanya terjadi dalam komunikasi secara langsung antara penutur dan mitra tutur. Peristiwa tersebut juga dapat kita temui dalam komunikasi melalui media sosial, salah satu contohnya yaitu melalui instagram. Kemudahan akses serta penggunaan menjadikan alasan penulis memilih platform media sosial ini. Selain itu, terkadang dalam upaya menjalin kedekatan dengan pengikutnya, sering dijumpai pengguna Instagram yang menuliskan keterangan dalam postingan kirimannya dengan menyelipkan bahasa daerah sebagai cara menjalin interaksi dengan para pengikut. Dijumpai pula fenomena pencampuran istilah asing ke dalam padanan bahasa Indonesia entah karena memang istilah-istilah tersebut tidak ditemui dalam padanan bahasa Indonesia ataupun sekedar mengikuti tren seperti jaman sekarang ini. Fenomena menyingkat tulisan-tulisan dalam keterangan dengan maksud untuk mempersingkat waktu dan tenaga juga banyak dijumpai.

Para *user* sebagai pengguna Instagram sejatinya dapat menyampaikan setiap informasi melalui kolom keterangan kiriman yang tersedia dalam aplikasi tersebut. Di situlah mereka mengekspresikan isi hatinya berdasarkan pada postingan apa yang mereka unggah. Penggunaan bahasa baik di media sosial khususnya instagram pada dasarnya tetap harus mengikuti kaidah kebahasaan yang baik, agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh warganet. Apalagi jika akun instagram tersebut milik seorang *public figure* dengan jutaan *followers* atau pengikut, maka sudah selayaknya mereka menyampaikan informasi menggunakan bahasa yang baik dan benar agar tidak terjadi kesalahan dalam menangkap maksud yang disampaikan melalui akun tersebut. Namun, tak jarang ditemui pengguna sosial media yang menggunakan bahasa dengan mencampuradukkan bahasa Indonesia baik dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing. Salah satu contohnya adalah akun Instagram

milik Gubernur Jawa Tengah yaitu bapak Ganjar Pranowo. Dalam akun instagram dengan pengikut yang telah menyentuh angka 4,1 juta ini, banyak dijumpai peristiwa kontak bahasa pada keterangan-keterangan postingannya. Oleh sebab itu, peneliti memilih akun Instagram tersebut untuk dijadikan objek kajian. Di samping itu, sejauh ini belum ada peneliti lain yang juga melakukan kajian mengenai campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi pada akun tersebut.

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya yaitu penelitian Dewi, Soleh, & Puspitasari (2019). Hasil penelitian Dewi, Soleh, dan Puspitasari terhadap campur kode dan alih kode pada iklan dalam akun Instagram Carubanid menunjukkan bahwa terdapat data campur kode berjumlah 50 dan data alih kode berjumlah 33 data. Dari 50 data terdapat 3 bentuk campur kode yaitu campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Adapun dari 33 data, ditemukan 4 bentuk alih kode yang di antaranya yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah keduanya sama-sama ditemukan adanya campur kode berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Sedangkan penelitian terhadap alih kode seperti yang dilakukan oleh Dewi, Soleh, dan Puspitasari tidak dilakukan pada penelitian ini.

Penelitian selanjutnya yaitu terkait interferensi fonologis dan integrasi yang dilakukan oleh Fatimah & Fatinova (2020). Hasil penelitian Fatimah dan Fatinova menunjukkan bahwa bentuk interferensi fonologi dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki terdapat 16 data yang di antaranya yaitu 6 data

berupa penambahan fonem, 3 data pengurangan fonem, 6 data pergantian fonem, dan 1 data pengurangan dan pergantian fonem. Kemudian terdapat 10 bentuk integrasi yang di antaranya yaitu 2 data bentuk integrasi visual dan 8 data bentuk integrasi audial. Persamaan antara penelitian Fatimah dan Fatinova dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama ditemukan interferensi fonologis berupa pengurangan dan penggantian fonem serta integrasi visual. Adapun perbedaannya tidak ditemukan interferensi fonologi berupa pengurangan dan pergantian fonem dalam kajian ini.

Penelitian mengenai campur kode juga dilakukan oleh Setiawati, Mustika, & Primandhika (2021). Hasil dari penelitian Setiawati, Mustika, dan Primandhika menunjukkan bahwa terdapat campur kode dalam komentar Instagram “Persib Official” yang di antaranya merupakan bentuk ungkapan, kata, baster, klausa, dan frasa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Setiawati, Mustika, dan Primandhika yaitu sama-sama ditemukan bentuk campur kode berupa kata. Sedangkan campur kode berwujud baster, klausa, frasa, dan ungkapan tidak ditemukan pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang pada uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan fenomena campur kode, interferensi, dan integrasi yang terjadi pada keterangan kiriman dalam postingan Instagram Ganjar Pranowo.

LANDASAN TEORI

Instagram

Evelina & Handayani (2018:74) menyebutkan bahwa Instagram dibentuk dari kata “insta” dan “gram”. Kata insta mengadopsi kata “instan” yang dapat diartikan bahwa aplikasi ini dapat menyajikan sekumpulan foto secara instan. Adapun gram mengadopsi kata “telegram” yang mana dalam membagikan informasi mempunyai cara kerja yang cepat. Dalam instagram, pengguna dapat mengunggah

foto menggunakan akses internet sehingga pesan atau informasi yang hendak dibagikan dapat dengan cepat diterima.

Aplikasi ini sejatinya memiliki begitu banyak kelebihan, di antaranya meliputi: (1) Instagram dapat dipakai untuk mengatasi masalah ekonomi, misalnya membuka toko online (*online shop*). Saat ini, sudah banyak sekali orang yang mempunyai *online shop* sendiri dengan memakai instagram sebagai perantara, (2) Instagram dapat dipakai sebagai media bersosialisasi, sehingga para pengguna dapat mempunyai lebih banyak relasi dan teman. (3) Instagram dapat dipakai sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan belajar. Di samping kelebihan, tentu aplikasi ini juga memiliki beragam kelemahan, di antaranya yaitu: (1) Instagram dapat mengakibatkan pengguna terutama pelajar menjadi malas belajar lantaran kecanduan serta asik menghabiskan waktu bermain Instagram, (2) Instagram menjadi tempat untuk membagikan foto-foto tidak senonoh/bernuansa pornografi, (3) Instagram dapat disalahgunakan sebagai media menyebarkan berita hoax atau tidak benar yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman warganet sehingga dapat memicu suatu masalah tertentu.

Campur Kode

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:25) memaparkan campur kode sebagai pemakaian satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain guna memperlebar keragaman bahasa atau gaya bahasa, yang tergolong didalamnya seperti penggunaan sapaan, kata, idiom, klausa, dan lainnya. Seperti, saat fokus pada *mixing* atau pencampuran pada aktivitas komunikasi yang diperluas seorang penutur bilingual maupun multilingual, ia mengaplikasikan pemakaian komponen-komponen bahasa A dalam suatu tuturan bahasa B, maka akan timbul fenomena campur kode. Apabila penutur itu memilih antara bahasa A dan bahasa B dalam tuturan yang sama akan berlangsung fenomena alih kode. Komponen-komponen tersebut dapat bersifat leksikal, semantik, maupun

sintaksis. Membicarakan mengenai konsep campur kode, akan dekat kaitannya dengan konsep interferensi, yakni penyimpangan dari norma dalam setiap bahasa yang diakibatkan oleh dua bahasa yang memiliki kedekatan. Tetapi, *mixing* atau pencampuran bukanlah suatu fenomena interferensi, namun adalah pemaparan strategi yang spesifik terhadap penutur bilingual. Campur kode berlangsung tanpa adanya faktor penyebab serta motivasi yang jelas. Umumnya campur kode berlangsung karena kebiasaan dan dalam situasi santai. Adapun suatu fenomena campur kode dipengaruhi oleh faktor yaitu latar belakang kebahasaan dan latar belakang sikap. Kedua hal tersebut saling ketergantungan dan terkadang bertindihan. Berdasarkan hal itu, dapat dilakukan identifikasi mengenai alasan timbulnya campur kode yang di antaranya adalah: identifikasi ragam, identifikasi peranan serta dorongan untuk menafsirkan dan menjelaskan.

Peristiwa campur kode dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya dapat dikarenakan 1) latar belakang budaya serta bahasa ibu yang sama, 2) latar belakang budaya, bahasa atau bahasa ibu yang tidak sama, namun yang bersangkutan memahami komunikasi dalam bahasa yang berlatar belakang tidak sama tersebut, 3) mempermudah aktivitas komunikasi, 4) kesamaan lingkungan dan faktor kebiasaan mengenakan bahasa daerah (Muliawati, Solikhin, dan Nursyamsiah dalam Rosnaningsih, 2019:27).

Interferensi Fonologis

Kata interferensi mengadopsi kosa kata bahasa Inggris yaitu *interference* yang maknanya adalah ‘gangguan’. Umumnya fenomena interferensi disebut sebagai gejala tutur (*speech parole*), hanya berkenaan pada dwibahasawan dan fenomena tersebut diartikan sebagai suatu penyimpangan. Interferensi dimaknai sebagai hal yang tidak perlu terjadi sebab komponen-komponen serapan tersebut dalam bahasa penyerap telah ada padanannya.

Interferensi bidang fonologi ialah perbedaan antara bunyi bahasa (beragam ujaran) dalam pemakaian bahasa yang penutur gunakan. Weinreich (dalam Asokawati & Winingsih, 2015:164) memaparkan interferensi terletak dalam perubahan unit suatu bahasa, baik berkaitan dengan sistem morfologi, fonologi ataupun sistem yang lain. Interferensi pada tataran fonologi, contohnya apabila pengguna bahasa Jawa menuturkan beragam istilah seperti nama suatu lokasi atau daerah yang diawali bunyi /d/, /b/, /g/, dan /j/ pada kata Deli, Bandung, Gombong, dan Jambi. Orang Jawa kadangkala melafalkannya dengan /nDeli/, /mBandung/, /nGgombong/, dan /nJambi/. Interferensi fonologis berlaku ketika penutur mengucapkan atau menyisipkan beragam bunyi bahasa dari bahasa lama ke dalam bahasa penerima. Interferensi fonologis dikelompokkan dalam dua bentuk, di antaranya berupa interferensi pengurangan huruf (misalnya: semua '!' s'mua, selalu '!' slalu, ramai '!' rame) serta pergantian huruf (misalnya: malam '!' malem, tanam '!' tanem, serius '!' ciyus).

Sejalan dengan Saadah & Wildan (2018:99) yang menyebutkan bahwa gejala interferensi fonologis dapat berwujud pengurangan fonem dan perubahan bunyi fonem. Sekumpulan morfem yang berada dalam tataran bahasa Indonesia memiliki wujud pembentukan yang tidak sama. Setiap morfem diciptakan sesuai kumpulan fonem penyusun guna membedakan bunyi serta makna. Apabila salah satu komponen penyusun morfem dikurangi maka aktivitas demikian adalah awal diketahui munculnya fenomena bahasa yang selanjutnya akan mengakibatkan gejala interferensi. Misal: “Apa yang **dihawatirkan** ayah benar-benar terjadi”. Pada tuturan tersebut, terdapat pengurangan fonem pada kata [dihawatirkan]. Penulisan yang sesuai ialah [dikhawatirkan], berarti dalam hal ini terjadi pengurangan fonem /k/ yang berada diantara fonem /i/ dan /h/. Interferensi fonologis berlangsung dalam lingkup komunikasi masyarakat Indonesia. Perubahan bunyi fonem adalah tipe interferensi yang mengaplikasikan

bunyi suatu fonem dalam unit bahasa X ke tataran bahasa Y dengan tidak melakukan penggantian arti. Misal: “Aku **sirem** bunganya, agar tumbuh subur”. Pada contoh tersebut, penulisan kata [sirem] yang benar ialah [siram], terjadi perubahan bunyi fonem /a/ menjadi /e/.

Integrasi

Terkait fenomena integrasi, Weinreich (dalam Asokawati & Winingsih, 2015:165) memaparkan bahwa apabila suatu komponen interferensi berlangsung secara berulang kali dalam ujaran seorang individu maupun orang-orang dalam suatu kelompok maka semakin lama komponen tersebut semakin diakui sebagai kesatuan dari unit bahasa mereka, maka berlangsunglah fenomena integrasi. Berdasarkan definisi ini dapat dimaknai jika interferensi sejatinya tengah dalam proses, adapun integrasi telah masuk serta diakui menjadi elemen bahasa penerima. Mackey (dalam Tamam, 2018:58) memberikan penjelasan bahwa integrasi merupakan elemen-elemen bahasa lain yang dipakai dalam bahasa tertentu dan dianggap telah menjadi golongan bahasa itu dan tidak lagi dianggap sebagai komponen pinjaman. Integrasi terbagi ke dalam beragam bentuk seperti yang dipaparkan Sholihah (dalam Firmansyah, 2021:57) yang di antaranya meliputi integrasi visual, integrasi audial, integrasi penerjemahan konsep, dan integrasi penerjemahan langsung. Integrasi visual adalah tipe integrasi yang asalnya dari bentuk tulisan dalam bahasa pemberi (asli) yang selanjutnya dimodifikasi berdasarkan kaidah bahasa penerima, misal: *association* (bahasa Inggris) menjadi “asosiasi” (bahasa Indonesia). Integrasi audial adalah wujud integrasi yang terjadi berdasarkan tanggapan pendengar. Maksudnya ialah bahwa awalnya pengguna/pelafal menangkap bahasa dengan daya dengar melalui penutur asli, lalu berusaha untuk mengutarakannya berdasarkan apa yang ditangkap indra pendengarnya, misal: *Domme kracht* (Belanda) menjadi “dongkrak” (bahasa Indonesia). Integrasi penerjemahan konsep dilaksanakan dengan melakukan kajian

terhadap konsep kosa kata asing lalu ditelusuri konsep itu ke dalam tataran bahasa Indonesia, misal: *medication* (bahasa Inggris) dicarikan konsep baru dalam bahasa Indonesia menjadi “pengobatan”. Adapun Integrasi penerjemahan langsung ialah tipe integrasi dengan menelusuri kata yang sebanding antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia, misal: *Airport* (bahasa Inggris) yang berasal dari gabungan kata air yang artinya “udara” dan *port* yang artinya “Bandar” menjadi “Bandar udara” (bahasa Indonesia). Terjadinya integrasi dalam lingkup bahasa sejatinya memang sulit untuk dicari perbedaannya dengan fenomena interferensi. Salah satu langkah untuk dapat membedakannya adalah dengan menggunakan kamus sebagai acuan. Maksudnya, apabila bentuk interferensi atau komponen serapan telah berada di dalam kamus bahasa penerima, maka dengan demikian bahwa komponen tersebut mengalami integrasi. Sebaliknya, apabila belum menjadi bagian dalam kamus, maka komponen tersebut masih dalam proses interferensi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Adapun data pada penelitian ini berwujud kata-kata dan variasi kalimat yang mengandung campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari keterangan kiriman dalam postingan Instagram Ganjar Pranowo dari unggahan pada bulan September hingga Oktober 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak serta catat sebab objek yang dipakai berupa kata dan kalimat dari keterangan kiriman postingan Instagram Ganjar Pranowo. Teknik simak dipakai guna menyimak keterangan kiriman postingan Ganjar Pranowo. Adapun teknik catat dilakukan dengan melakukan aktivitas pencatatan terhadap kata maupun kalimat yang diduga merupakan data berisi campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi. Setelah data dikumpulkan, kemudian data campur kode dianalisis dengan menggunakan metode padan

translasional ialah analisis bahasa yang penentunya dari luar dan bukan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto dalam Septiani & Manasikana, 2020:232). Teknik lanjutan berwujud teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), hal ini diaplikasikan sebab media penentunya berwujud bahasa lain. Bahasa lain tersebut berada diluar bahasa yang dikaji, seperti bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pemakaian struktur bahasa Indonesia dengan menggunakan alat penentunya yaitu bahasa lain seperti bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Teknik analisis data terhadap analisis gejala interferensi fonologis dan integrasi memakai reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi.

PEMBAHASAN

I. Campur Kode dalam Keterangan Kiriman Instagram Ganjar Pranowo

Campur kode merupakan pemakaian bahasa atau kode lebih dari satu pada suatu wacana berdasarkan pola-pola yang belum memiliki kejelasan (Nababan dalam Agustinuraida, 2017:66). Pada analisis terhadap campur kode dalam keterangan kiriman instagram Ganjar Pranowo, ditemukan data campur kode yang terbagi ke dalam dua bentuk yaitu campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Adapun campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ditemukan sebanyak 10 data, sedangkan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing ditemukan sebanyak 8 data. Analisis terhadap data temuan dijabarkan pada uraian di bawah ini:

a. Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah

Peristiwa campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dalam keterangan kiriman Instagram Ganjar Pranowo pada dasarnya didominasi oleh pencampuran bahasa Jawa ke dalam tataran bahasa Indonesia. Campur kode yang banyak dijumpai adalah

pencampuran dalam bentuk kata. Campur kode bahasa daerah ditemukan sebanyak 10 data yang dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Pak Presiden @jokowi saja semangat terus agar kita segera pulih dr Pandemi, masak kita enggak? Ayo usaha bareng2. Salah satunya dg ikut vaksinasi, seperti saudara2 kita nelayan dr Cilacap ini agar kita semakin **bakoh**. Bakoh lahir batinnya. (24/09/2021/ganjar_pranowo)
- (2) Ya qawiiyyu ini adl tradisi turun temurun yg sudah berabad usianya. Perayaan tradisi keagamaan spt ini memang mesti menyesuaikan kondisi. Egoisme kultural harus kita leburkan. Dg begitu, laku spiritual kita bisa kita jalankan, kesehatan dan keselamatan tetap kita dapatkan. **Monggo**, selamat menikmati apem. Tahu kue apem kan? (25/09/2021/@ganjar_pranowo)
- (3) Soto Bathok Magelang
Menu favorit sarapan, soto. Kali ini nyoba soto bathok Magelang. Kamu udah pernah nyoba? Rasanya waaah **tenan**

@warungsotobathokpakde (27/09/2021/@ganjar_pranowo)
- (4) Vaksinasi di Candi Borobudur
Takut jarum suntik nggak apa-apa, yg penting mau vaksin. Setidaknya kita semua sudah berjuang bersama untuk memperbaiki keadaan. Ayo sedulurku kabeh, yg belum vaksin silakan ke pusat vaksinasi terdekat, semoga corona segera **minggat**. (27/09/2021/ganjar_pranowo)
- (5) Vaksinasi Jateng Bebas Rabies
Kamu punya hewan piaraan apa di rumah? Udah divaksin belum? Ingat, yg butuh sehat dan selamat bukan cuma kita, hewan juga maunya sehat dan **giras**. (28/09/2021/@ganjar_pranowo)
- (6) Silaturahmi Warga Jawa–Madura di Papua
Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Sehat terus **Sedulur**2ku orang Jawa dan Madura yg ada di Papua. Tetep guyub rukun, seduluran selawase. (2/10/2021/@ganjar_pranowo)
- (7) Ini bukan **kulakan** noken lho. =ØP menyenangkan sekali ini. Terimakasih suadara2ku Papua, i love you full... udah seperti Atlit yg dikalungi medali blm? (3/10/2021/@ganjar_pranowo)
- (8) Temen2 Kagama Papua, langsung tancap gas ya. Jangan sampai kita merasa bingung harus melakukan apa. Jangan kita merasa asing dan terasing di masyarakat. Banyak hal bisa kita lakukan, jangan minder dan jangan **loyo**. (5/10/2021/@ganjar_pranowo)
- (9) Medali Emas dari Biliar
Untuk ke sekian kalinya kita memperoleh emas di PON XX Papua. Terimakasih untuk **mas** Ricky dan Riko. Tularkan semangat pd teman2 atlet lain. Karena apapun raihan medalnya, mental berjuang dan sportif adl yg utama. Semangat dan sukses terus untuk kita. Torang bisa! #PONPapua2021 (6/10/2021/@ganjar_pranowo)
- (10) Bnyk peneliti dunia yg belajar di sini. Bhkn tdk sedikit temuan yg tdk bs didapat di tempat lain. Museum Manusia Purba Sangiran ini sngt kaya & eksotis.

Mulai saat ini Sangiran akan kita push agar **panjenengan** tertarik dan selalu pengen ke sini. Agar pelajar, mahasiswa maupun peneliti kita semakin semangat menggali ilmu dan pengetahuan di sini.

Makasih ya Mas Menteri Parekraf @sandiuno, Mbak Bupati Yuni. Smg upaya kita diberi kelancaran dan

keberkahan. (10/10/2021/
@ganjar_pranowo)

Pada contoh (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), dan (10) di atas ditemukan adanya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Peristiwa campur kode ditandai dengan penggunaan kata yang merupakan bagian dari bahasa Jawa ke dalam khasanah bahasa Indonesia. Contoh (1) hingga (10) secara berurutan ditandai oleh pemakaian kata “bakoh”, “monggo”, “tenan”, “minggat”, “giras”, “sedulur”, “kulakan”, “loyo”, “mas”, dan “panjenengan”. Dalam bahasa Indonesia, kata **bakoh** memiliki makna “kuat”. Perbaikan tuturan tersebut ialah “Salah satunya dg ikut vaksinasi, seperti saudara2 kita nelayan dr Cilacap ini agar kita semakin **kuat**”. **Bakoh** termasuk dalam kelas kata sifat (adjektiva). Berbeda halnya dengan kata **monggo** yang memiliki makna “silakan”. Kata **monggo** yang disisipkan Ganjar dalam keterangan kiriman Instagramnya tersebut tergolong dalam kelas verba (kata kerja). Dalam bahasa Jawa, aturan penulisan yang tepat adalah “mangga” yang mana ketika dilafalkan, fonem vokal /a/ tetap dilafalkan /T/ (misal saja /o/ dalam melafalkan “Lamongan”). Data keterangan kiriman Instagram tersebut apabila mengalami perbaikan maka menjadi “**Silakan**, selamat menikmati apem”. Selanjutnya kata **tenan** yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna “sungguh”. Kata **tenan** merupakan kelas adjektiva (kata sifat). Perbaikan kutipan dalam keterangan kiriman yang benar yaitu “Rasanya waaah **sungguh**”. Kemudian kata **minggat** yang memiliki makna “pergi” atau lebih jelasnya “pergi tanpa berpamitan”. Kata **minggat** yang disisipkan Ganjar dalam keterangan kiriman instagramnya tergolong dalam kelas verba (kata kerja). Perbaikan penulisan keterangan kiriman jika mengikuti kaidah yang benar maka menjadi “semoga corona segera **pergi**”. Terakhir **giras** yang tergolong kata sifat (adjektiva) serta memiliki arti “cekatan”. Perbaikan kesalahan dalam data yang benar menjadi “hewan juga maunya sehat dan **cekatan**”.

Kata **sedulur** dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kerabat”. Perbaikan larik keterangan kiriman Instagram tersebut ialah “Sehat terus **Kerabat2ku** orang Jawa dan Madura yg ada di Papua”. **Sedulur** termasuk kata benda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata **kulakan** yang maknanya “berbelanja” memiliki maksud yaitu “membeli barang dalam jumlah banyak dengan tujuan untuk dijual kembali”. Kata **kulakan** yang ditemukan dalam keterangan kiriman Instagram Ganjar tersebut termasuk dalam jenis kata kerja (verba). Penulisan yang sesuai yaitu “Ini bukan **belanja** noken lho”. Kata **loyo** dalam padanan bahasa Indonesia artinya adalah “penat sekali”. Penulisan larik kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia yang tepat adalah “Banyak hal bisa kita lakukan, jangan minder dan jangan **penat**”. Kata **loyo** yang ditemukan dalam keterangan kiriman Instagram Ganjar Pranowo tersebut termasuk dalam kelas adjektiva (kata sifat). Kata **mas** merupakan bentuk sapaan atau panggilan yang digunakan seseorang baik laki-laki maupun perempuan terhadap seorang laki-laki yang usianya lebih tua darinya. Adapun dalam bahasa Indonesia kata **mas** berarti “kak” (bentuk tidak utuh “kakak”, panggilan yang ditujukan untuk laki-laki). Kata **mas** tergolong dalam kelas nomina (kata benda). Penulisan tuturan Ganjar yang benar seharusnya “Terimakasih untuk **kak** Ricky dan Riko”. Terakhir yaitu **panjenengan** yang merupakan kata bahasa Jawa dimana memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu “anda”. Kata **panjenengan** dalam keterangan kiriman dalam postingan Instagram Ganjar di atas masuk dalam kelas kata ganti (pronomina). Perbaikan terhadap penulisan larik keterangan kiriman yang benar menjadi “Mulai saat ini Sangiran akan kita push agar **anda** tertarik dan selalu pengen ke sini”.

Penggunaan campur kode berupa kata dapat terjadi sebagai bentuk penekanan terhadap kata tersebut. Hal ini sebagai usaha memperoleh perhatian dari pembaca terhadap keterangan dalam kiriman yang ditulis oleh pemilik akun. Kebiasaan menuliskan *caption*

dengan memasukkan istilah-istilah bahasa daerah ke dalam padanan bahasa Indonesia dapat terjadi karena faktor kebiasaan atau terkadang digunakan sebagai wujud candaan untuk menjalin kedekatan dengan para pengikut akun Instagram khususnya para pengguna bahasa yang sama. Seperti halnya yang diungkapkan Mustikawati (2015) bahwa campur kode pada dasarnya dapat terjadi disebabkan karena kebiasaan dan berlangsung dalam suasana yang santai. Temuan Mustikawati terkait campur kode bahasa daerah berupa masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam padanan bahasa Jawa, misalnya saja pada tuturan “niki, niki sing *seratus*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penggunaan bahasa Indonesia berupa pemakaian kata “seratus”. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa inggil sehingga penggunaan kata “seratus” seharusnya diganti “setunggal atus”.

b. Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing

Peristiwa campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing pada keterangan kiriman Instagram Ganjar Pranowo pada dasarnya didominasi oleh pencampuran bahasa Inggris ke dalam tataran bahasa Indonesia. Campur kode bahasa Inggris ditemukan sebanyak 8 data yang dijabarkan pada uraian di bawah ini.

- (11) Supervisi bersama @official.kpk
Perbaikan tidak bisa kita lakukan sendirian, harus bergerak bersama-sama. Untuk teman2 yg saat ini jd pemimpin daerah, jabatan adl kepercayaan bukan ajang untuk dimanfaatkan, bukan ajang aji mumpung.

Mari terus saling mengingatkan. Terimakasih untuk teman2 KPK yg terus *mensupport* perbaikan yg kita lakukan. (09/09/2021/@ganjar_pranowo)

- (12) Manusia Kreatif Pasti *Survive*
Tidak ada alasan apapun bagi kita untuk takut pd perkembangan teknologi.

Secanggih apapun robot, sedetail apapun *artificial intelligence*, jangan sampai meruntuhkan keyakinan bahwa kita ini manusia.

Apalagi bagi mahasiswa, jangan sampai kita ditenggelamkan kemajuan. Jangan sampai kita cuma jd konsumen dan penonton kemajuan. Ayo siapkan otak, mental dan jangan lupa berdoa. (10/09/2021/@ganjar_pranowo)

- (13) Nanti malem dengerin ya, saya siaran radio. Kamu bisa kirim2 salam, curhat, request lagu. Jangan khawatir, ada banyak *give away*. Ajak pacar, kakak, adik, ibu, bapak, temen untuk ikut dengerin. Ngajak mantan boleh gak ya? Terserah deh, yg penting dengerin ya. Nanti jg bisa disimak *live* instagram. (11/09/2021/@ganjar_pranowo)

- (14) Semalam ada yg dengerin saya siaran? Asyik ya, ada yang curhat, laporan pungli, kirim salam dan request lagu. Dan *request* terbanyak adalah Mendung Tanpo Udan...

Aku Kiri Kowe Kanan, Wes Bedo Dalam... =ØP (12/09/2021/@ganjar_pranowo)

- (15) Biasanya saya paling tinggi diantara orang-orang, tapi tidak di depan *Mr* Lars Bo Larsen. Nggak tau beliau ini berapa ya tingginya =ØP

Duta Besar Denmark untuk Indonesia ini berkunjung ke Jateng untuk peninjauan kerjasama investasi, salah satunya bidang energi. Semoga akan membawa kemanfaatan dan kesejahteraan bagi kedua negara. Terimakasih Mr Lars, salam hangat dari Jateng untuk seluruh warga Denmark. (22/09/2021/@ganjar_pranowo)

(16) Ngeteh dan kerja dari *rest area*. (23/09/2021/ganjar_pranowo)

(17) *Reposted from @jateng_musikgram* Sejarah Industri Musik di Jawa Tengah! Silahkan baca baik baik persyaratannya, mumpung ada kesempatan. Informasi lebih lanjut bisa hubungi DM @jateng_musikgram maupun kontak WhatsApp yang ada di Profil. Bersiaplah menjadi saksi kemajuan industri musik di Jawa Tengah...(26/09/2021/@ganjar_pranowo)

(18) Bnyk peneliti dunia yg belajar di sini. Bhkn tdk sedikit temuan yg tdk bs didapat di tempat lain. Museum Manusia Purba Sangiran ini sngt kaya & eksotis.

Mulai saat ini Sangiran akan kita *push* agar panjenengan tertarik dan selalu pengen ke sini. Agar pelajar, mahasiswa maupun peneliti kita semakin semangat menggali ilmu dan pengetahuan di sini.

Makasih ya Mas Menteri Parekraf @sandiuno, Mbak Bupati Yuni. Smg upaya kita diberi kelancaran dan keberkahan. (10/10/2021/@ganjar_pranowo)

Peristiwa campur kode bahasa asing ke dalam padanan bahasa Indonesia pada contoh (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), dan (18) secara berurutan ditandai dengan pemakaian kata “*support*”, “*survive*”, “*artificial intelligence*”, “*give away*”, “*live*”, “*request*”, “*Mr*”, “*rest area*”, “*reposted from*”, dan “*push*”. *Mensupport* berasal dari kata dasar bahasa Inggris *support* yang memperoleh prefiks *meN-*. *Support* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “dukung”. Sehingga maksud dari *mensupport* adalah “mendukung”. *Support* tergolong dalam kelas verba (kata kerja). Perbaikan larik keterangan pada data (11) yaitu “Terimakasih untuk teman2

KPK yg terus *mendukung* perbaikan yg kita lakukan”. Kata kedua yaitu *survive* yang mana dalam padanan bahasa Indonesia memiliki arti “bertahan”, sedangkan kata *artificial intelligence* memiliki makna “kecerdasan buatan”. Penulisan keterangan kiriman tersebut yang tepat ialah “Manusia Kreatif Pasti Bertahan” dan “Secanggih apapun robot, sedetail apapun kecerdasan buatan, jangan sampai meruntuhkan keyakinan bahwa kita ini manusia”. Kata *survive* termasuk kelas kata kata verba (kata kerja). Sedangkan *artificial intelligence* termasuk kelas kata nomina (kata benda).

Kata *give away* dalam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks keterangan kiriman Instagram di atas artinya “hadiah”. Jika dibetulkan berdasarkan kaidah penulisan bahasa Indonesia maka penulisan keterangan tersebut ialah “Jangan khawatir, ada banyak hadiah”. Kata *give away* termasuk dalam kelas verba (kata kerja). Selanjutnya adalah pemakaian kata *live*. Kata *live* memiliki makna “langsung” yang dimaksudkan *live* dalam keterangan kiriman tersebut adalah melakukan siaran secara langsung melalui Instagram. Perbaikan penulisan yaitu “Nanti jg bisa disimak [melalui siaran] langsung Instagram”. Kata *request* yang tersisip dalam keterangan data (14) di atas memiliki arti “meminta”. Namun jika disesuaikan pada maksud dalam keterangan tersebut, maka artinya adalah “permintaan”. Penulisan yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia ialah “Dan permintaan terbanyak adalah Mendung Tanpo Udan...”. Kata *request* termasuk dalam kelas verba (kata kerja). *Mr* merupakan singkatan atau bentuk tidak utuh dari kata *Mister* yang artinya “Tuan”. Penulisan sapaan dengan bentuk singkatan umum digunakan dalam tataran bahasa Inggris. Penulisan yang tepat pada keterangan tersebut sesuai dengan aturan penulisan dalam tataran bahasa Indonesia adalah “Biasanya saya paling tinggi diantara orang-orang, tapi tidak di depan Tuan Lars Bo Larsen”. Kata *Mr (Mister)* termasuk kelas nomina (kata benda).

Kata **rest area** pada contoh (16) dalam padanan bahasa Indonesia mempunyai makna “area/lokasi istirahat”. Perbaikan penulisan keterangan tersebut yang benar ialah “Ngeteh dan kerja dari **area istirahat**”. Kata **rest area** termasuk dalam kelas kata benda (nomina). Dalam bahasa Indonesia, **Reposted from** yang terisisip dalam contoh (17) di atas memiliki arti “Diposting ulang dari”. Sehingga penulisan yang tepat berdasarkan kaidah bahasa Indonesia adalah “**Diposting ulang dari @jateng_musikgram** Sejarah Industri Musik di Jawa Tengah!”. **Reposted from** masuk dalam golongan kata kerja (verba). Kata **push** memiliki makna “dorong”. Sehingga jika disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, penulisan yang tepat adalah “Mulai saat ini Sangiran akan kita **dorong** agar panjenengan tertarik dan selalu pengen ke sini”. Kata **push** sendiri tergolong dalam kelas verba (kata kerja). Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rosnaningsih (2019) yang melakukan kajian campur kode dalam novel “Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut” karya Tasaro. Contoh data campur kode pada temuan Rosaningsih yaitu pada dialog yang berbunyi “Lumayan. Cukup buat nge-charge otak”. Dalam contoh dialog tersebut, ditemukan penyisipan istilah asing ke dalam tataran bahasa Indonesia yaitu masuknya kata *charge*. *Charge* dalam bahasa Indonesia memiliki makna “mengisi daya”. Kata *charge* tergolong dalam kelas kata kerja.

II. Interferensi Fonologis dalam Keterangan Kiriman Instagram Ganjar Pranowo

Interferensi fonologis berlangsung ketika penutur memasukan beragam bunyi bahasa dari bahasa lama ke dalam lingkup bahasa penerima (Firmansyah, 2021:54). Interferensi fonologis dalam keterangan postingan Instagram Ganjar Pranowo terbagi ke dalam dua bentuk yaitu peristiwa penghilangan fonem dan penggantian fonem. Interferensi fonologis berupa penghilangan fonem ditemukan sebanyak 5 data, sedangkan penggantian fonem ditemukan sebanyak 5 data.

a. Penghilangan Fonem

Interferensi fonologis berwujud penghilangan fonem dalam keterangan kiriman Instagram Ganjar Pranowo ditemukan sebanyak 5 data. Penghilangan fonem terjadi baik fonem vokal maupun konsonan. Pemaparan terhadap data temuan dijabarkan di bawah ini:

(19) Vaksinasi Jateng Bebas Rabies

Kamu punya hewan **piaraan** apa di rumah? **Udah** divaksin belum? Ingat, **yg** butuh sehat dan selamat bukan cuma kita, hewan juga maunya sehat dan giras. (28/09/2021/ganjar_pranowo)

(20) Nonton penyisihan sepakbola Jateng vs Jatim di Stadion Mahacandra Jayapura. Kaget malah dapat sambutan meriah dari suporter Jatim. Maturnuwun arek-arek Jatim. Seduluran selawase yo rek (1/10/2021/ganjar_pranowo)

(21) Medali Emas dari Biliar

Untuk ke sekian kalinya kita memperoleh emas di PON XX Papua. Terimakasih untuk mas Ricky dan Riko. Tularkan semangat **pd** temen2 atlet lain. Karena apapun raihan medalnya, mental berjuang dan sportif **adl yg** utama. Semangat dan sukses terus untuk kita. Torang bisa! #PONPapua2021 (6/10/2021/@ganjar_pranowo)

(22) Kaget **jg** ternyata Pak Wapres **@kyai_marufamin** sudah tahu banyak soal sarung Goyor **dr** Pemalang ini. Tapi memang sarung Goyor **yg** jadi salah satu andalan UMKM Jateng ini luar biasa. Kata perajinnya, toldem, kalau udah nyantol bikin adem. =ØP Semoga **dg** ditengok Pak Wapres, UMKM di Jateng semakin berkah. (7/10/2021/@ganjar_pranowo)

(23) **Bnyk** peneliti dunia **yg** belajar di sini. **Bhkn tdk** sedikit temuan **yg tdk bs**

didapat di tempat lain. Museum Manusia Purba Sangiran ini **sngt** kaya & eksotis.

Mulai saat ini Sangiran akan kita push agar panjenengan tertarik dan selalu pengen ke sini. Agar pelajar, mahasiswa maupun peneliti kita semakin semangat menggali ilmu dan pengetahuan di sini.

Makasih ya Mas Menteri Parekraf @sandiono, Mbak Bupati Yuni. **Smg** upaya kita diberi kelancaran dan keberkahan. (10/10/2021/ @ganjar_pranowo)

Pada contoh keterangan kiriman Instagram data (19), (20), (21), (22), dan (23) terjadi peristiwa interferensi fonologis berupa pengurangan/penghilangan huruf. Pengurangan huruf diperlihatkan melalui penggunaan kata tidak utuh di antaranya yaitu: **piaraan**, **udah**, **yg**, **vs**, **pd**, **adl**, **yg**, **dr**, **dg**, **byk**, **bhkn**, **tdk**, **bs**, **sngt**, dan **smg**. Penulisan yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia pada kata **piaraan** dan **udah** ialah “peliharaan” dan “sudah”. Pada bentuk tidak utuh **piaraan** terjadi penghilangan fonem vokal /e/ dan fonem konsonan /l/ yang terletak diantara fonem konsonan /p/ dan fonem vokal /i/. Selain itu juga terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ yang terletak diantara fonem vokal /i/ dan /a/. Adapun pada bentuk tidak utuh dari kata **udah**, terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ yang terletak didepan fonem vokal /u/. Kemudian penghilangan huruf juga terjadi pada kata **yg**. **Yg** adalah bentuk tidak utuh dari kata “yang”. Pada bentuk tidak utuh **yg**, terjadi penghilangan huruf vokal /a/ dan fonem konsonan /n/ diantara fonem konsonan /y/ dan /g/. Pengurangan huruf juga terjadi pada singkatan kata **vs**. **Vs** merupakan bentuk tidak utuh dari kata **versus**. Kata **versus** berasal dari bahasa Inggris yang artinya “melawan”. Dalam bentuk **vs**, terjadi penghilangan fonem vokal /e/, fonem konsonan /v/, /r/, /s/, serta fonem vokal /u/ secara berurutan yang terletak ditengah-tengah fonem konsonan /v/ dan /s/ tersebut. **Pd** merupakan

bentuk tidak utuh dari kata “pada”. Bentuk **pd** mengalami pengurangan fonem vokal /a/ yang terletak di depan fonem konsonan /p/ dan fonem konsonan /d/. Pada singkatan **adl** yang merupakan bentuk tidak utuh dari kata “adalah”, terjadi interferensi huruf vokal dan konsonan. Interferensi yang terjadi berupa penghilangan fonem vokal /a/ yang mengapit fonem konsonan /l/ dan penghilangan fonem konsonan /h/ yang terletak paling akhir. **Jg** merupakan bentuk tidak utuh dari kata “juga”. Bentuk tak utuh **yg** ini mengalami penghilangan fonem vokal /u/ yang terletak diantara fonem konsonan /j/ dan /g/. Selain penghilangan fonem vokal /u/, terjadi pula penghilangan fonem vokal /a/ yang terletak dibelakang fonem konsonan /g/.

Singkatan **Dr** merupakan bentuk tidak utuh dari kata “dari”. Bentuk tidak utuh **dr** mengalami penghilangan fonem vokal /a/ yang berada diantara fonem konsonan /d/ dan /r/ dan juga penghilangan fonem vokal /i/ yang berada dibelakang fonem konsonan /r/. Selanjutnya yaitu bentuk tidak utuh **dg** yang merupakan singkatan dari kata “dengan”. Pada bentuk tidak utuh **dg**, terjadi penghilangan huruf vokal /e/ dan fonem konsonan /n/ yang terletak diantara fonem konsonan /d/ dan /g/. Selain itu juga terdapat penghilangan fonem vokal /a/ dan fonem konsonan /n/ yang secara berurutan berada dibelakang fonem konsonan /g/. Singkatan **byk** merupakan bentuk tidak utuh dari kata “banyak”. Pada bentuk **byk**, terjadi penghilangan fonem vokal /a/ dan konsonan /n/ yang berada diantara fonem konsonan /b/ dan /y/. Selain itu terjadi penghilangan fonem vokal /a/ yang terletak diantara fonem konsonan /y/ dan /k/. Selanjutnya kata **bhkn** juga terjadi penghilangan huruf. **Bhkn** merupakan singkatan dari kata “bahkan”. Pada singkatan **bhkn** terjadi penghilangan fonem vokal /a/ diantara fonem konsonan /b/ dan /h/ dan penghilangan fonem vokal /a/ diantara konsonan /k/ dan /n/. Kata **tdk**, berasal dari singkatan kata “tidak”. **Tdk** mengalami penghilangan huruf berupa fonem vokal /i/ yang terletak diantara fonem konsonan /t/ dan /d/. Selain itu juga terjadi

penghilangan fonem vokal /a/ diantara fonem konsonan /d/ dan /k/. Kemudian penghilangan huruf juga terjadi pada singkatan **bs**. **Bs** merupakan singkatan dari kata “bisa”. Kata ini mengalami penghilangan fonem vokal /i/ dan /a/ yang terletak ditengah-tengah fonem konsonan /b/ dan /s/ tersebut. Kata **sngt** pun juga mengalami penghilangan huruf. **Sngt** merupakan singkatan dari kata “sangat”. Pada kata **sngt** ini, terjadi penghilangan huruf berupa fonem vokal /a/ yang terletak diantara fonem konsonan /s/ dan /n/ serta diantara fonem konsonan /g/ dan /t/. Selanjutnya yang terakhir penghilangan huruf terjadi pada kata singkatan **smg**. **Smg** yaitu singkatan dari “semoga”. Pada kata **smg**, terjadi penghilangan fonem vokal /e/ yang terletak diantara fonem konsonan /s/ dan /m/. Lalu fonem vokal /o/ yang berada diantara fonem konsonan /m/ dan /g/ juga menghilang. Fonem vokal /a/ yang terletak dibelakang fonem konsonan /g/ juga dihilangkan.

Peristiwa penghilangan fonem dalam tulisan keterangan kiriman suatu postingan Instagram pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kebiasaan para penggunanya. Di era teknologi seperti sekarang ini, fenomena menyingkat kata di media sosial bukanlah hal yang aneh lagi, bahkan sudah menjadi semacam tren. Hal ini sering dilakukan oleh pengguna sosial media dengan maksud agar tidak memakan waktu dan tenaga. Walaupun demikian, uniknya beberapa pengikut yang membaca tulisan dalam keterangan kiriman memahami arti dari singkatan-singkatan yang ditulis pemilik akun. Pada dasarnya setiap kata dalam tataran bahasa Indonesia dibentuk oleh fonem yang tidak sama untuk membedakan bunyi dan maknanya dengan kata lain. Sejalan dengan penelitian Aman & Moon (2018) bahwa kumpulan morfem dalam tataran bahasa Indonesia memiliki wujud pembentukan yang tidak sama. Apabila salah satu unsur pembentuk morfem dikurangi, maka hal itu merupakan awal munculnya gejala bahasa berupa interferensi. Setiap morfem diciptakan sesuai fonem pembentuk yang berfungsi untuk membedakan bunyi dan makna. Diperlihatkan dalam

temuannya bahwa terdapat penghilangan fonem /h/ pada akhir kata seperti pada kata wilaya, tuju, nika, paska, ole, dan kala. Selain itu juga terdapat penghilangan fonem /kh/ pada kata ihlas dan ahir.

b. Penggantian Fonem

Interferensi fonologis berupa penggantian fonem dalam keterangan kiriman postingan Instagram Ganjar Pranowo ditemukan sebanyak 4 data. Penggantian fonem data temuan berwujud penggantian fonem vokal /a/ menjadi /e/. Data temuan dapat dilihat pada contoh (24), (25), (26) dan (27) yang dijabarkan pada uraian di bawah ini:

(24) Medali Emas dari Biliar

Untuk ke sekian kalinya kita memperoleh emas di PON XX Papua. Terimakasih untuk mas Ricky dan Riko. Tularkan semangat pd **temen2** atlet lain. Karena apapun raihan medalnya, mental berjuang dan sportif adl yg utama. Semangat dan sukses terus untuk kita. Torang bisa! #PONPapua2021 (6/10/2021/@ganjar_pranowo)

(25) Ngantor bisa di mana saja, asal **tetep** kerja kerja kerja (19/10/2021/@ganjar_pranowo)

(26) Ini dia truk legendaris, Truk Anti Gosip. Kalau kamu nengok youtubanya pasti sering ketawa ketawa sendiri. =ØP Hidup hanya sekali, jomblo nikmati. Don't worry be happy. =ØP ingat ya **pesennya** itu.

Terimakasih ya Mas @h.fitri_26 (24/10/2021/@ganjar_pranowo)

(27) **Seger** banget, pagi-pagi minum air kendi. Maturnuwun sedulur Sikep, Klopoduwur Blora. Sego jagungnya juga nyes, wenak tenan. (10/11/2021/@ganjar_pranowo)

Pada contoh (24), (25), (26), dan (27) di atas ditemukan interferensi fonologis berupa

penggantian huruf. Peristiwa penggantian huruf dapat dilihat pada pemakaian kata “temen”, “tetep”, “pesennya”, dan “seger”. Ditemukan interferensi fonologis pada contoh (24) yaitu pada kata **temen**. Bentuk baku dari kata **temen** menurut KBBI ialah **teman**. Pada kata **teman**, terjadi penggantian fonem vokal /a/ menjadi /e/ yang terletak diantara fonem konsonan /m/ dan /n/ sehingga penulisan katanya mengalami perubahan bentuk menjadi “temen”. Selain itu, penggantian fonem juga terdapat dalam keterangan kiriman data (25) pada kata **tetep**. Penulisan yang benar berdasarkan kaidah bahasa Indonesia ialah “tetap”. Dengan demikian, pada kata **tetep** terjadi penggantian dari fonem vokal /a/ yang berada diantara konsonan /t/ dan /p/ menjadi /e/. Dalam keterangan (26) penggantian fonem dapat dilihat pada kata **pesennya**. Kata tersebut berasal dari kata dasar “pesen” yang memperoleh kata ganti “-nya”. Terdapat penggantian fonem vokal /a/ menjadi /e/ yang terletak diantara fonem konsonan /s/ dan /n/. Penulisan yang sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia adalah “pesannya”. Adapun data (27) penggantian fonem terjadi pada kata **seger**. Penulisan yang tepat berdasarkan aturan bahasa Indonesia adalah “segar”. Dalam kata **seger**, terjadi penggantian fonem /a/ (terletak antara konsonan /g/ dan /r/) menjadi /e/.

Penggantian huruf pada temuan di atas terjadi pada akhir suku kata. Namun pada dasarnya penggantian dapat terjadi di awal ataupun tengah. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Kuwing (2017) yang menyatakan bahwa peristiwa penggantian fonem dapat terjadi pada huruf akhir, awal, ataupun tengah. Penggantian fonem adalah peristiwa penggantian fonem yang memiliki artikulasi sama, fonem yang memiliki kesamaan dibuat tidak sama. Dalam temuan Kuwing mengenai pemakaian bahasa melayu Pattani dalam penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta, diperlihatkan penggantian fonem berwujud penggantian konsonan /b/ menjadi /m/ pada kata “lembu” sehingga penulisannya

berdasarkan kaidah Melayu Pattani menjadi “lemmu”.

III. Integrasi dalam Keterangan Kiriman Instagram Ganjar Pranowo

Integrasi dalam keterangan kiriman postingan Instagram Ganjar Pranowo ditemukan sebanyak 5 data yang berwujud integrasi visual. Firmansyah (2021:57) menuturkan bahwa Integrasi visual ialah tipe integrasi yang berasal dari wujud tulisan bahasa yang asli, selanjutnya mengalami perubahan sesuai aturan penerima bahasa. Contohnya saja kata *Blauw* yang berasal dari bahasa Belanda, kemudian masuk ke dalam tataran bahasa Indonesia dan mengalami penyesuaian sehingga penulisannya menjadi “beliau”. Di bawah ini berupa penjabaran data keterangan yang mengalami peristiwa integrasi visual:

(28) Ini bukan kulakan noken lho. =ØP menyenangkan sekali ini. Terimakasih suadara2ku Papua, i love you full... udah seperti Atlit yg dikalungi **medali** blm? (3/10/2021/@ganjar_pranowo)

(29) Jang Ganggu, Shine Of Black
Kata @shine_of_black_official, tra usah jadi pengganggu. Mereka ini keren. Bukan hanya suaranya, tapi cara yg mereka pilih dg menggabungkan banyak **talenta** itu keren. Maju terus, tetap kreatif.

“Oh adoh adoh jang ganggu
Yang itu sa punya jang ganggu
Ko pi cari yang lain sudah
Tra usah jadi pengganggu.” (4/10/2021/@ganjar_pranowo)

(30) Emas Tim Sepak Takraw Putri
Jateng

Tegang banget nonton pertandingan ini. Wah. Hampir saja kalah. Tapi semangat temen2 luar biasa. Luar biasa. Alhamdulillah emas bisa kita raih. Ayo temen2 **atlet** Jateng yg lain, buktikan kita

bisa! #PONPapua2021 (4/10/2021/
@ganjar_pranowo)

- (31) Kalau orang-orang keren lg ngumpul gini, tahu gak, kira2 apa yg sedang kami obrolkan? Ini bener2 kesempatan langka bisa ketemu, diskusi, sharing kenangan dan masa depan dg mereka. Ayo terus **kreatif** dan tularkan energinya, tularkan semangat pemuda Papua ke siapa saja. (5/10/2021/@ganjar_pranowo)
- (32) Mas @marinuswanewar03 makasih ya sudah ngasih **kostum** kebanggaan m a s y a r a k a t Papua @persipurapapua1963 . Sehat dan makin sukses di @persisofficial ya. Peluk dan cium utk Caca, puterimu yang cantik d' (7/10/2021/@ganjar_pranowo)

Ditemukan adanya integrasi visual pada contoh (28), (29), (30), (31), dan (32) di atas. Secara berurutan integrasi visual ditandai oleh penggunaan kata “medali”, “talenta”, “atlet”, “kreatif”, dan “kostum”. Kata **medali** merupakan kosa kata berasal dari bahasa Inggris yaitu *medal*. Kata *medal* kemudian diserap dan mengalami penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga penulisannya menjadi **medali**. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata **medali** adalah “tanda jasa (tanda penghargaan, tanda peringatan) dibuat dari logam (emas, perak, perunggu), berbentuk bundar, lonjong, dan sebagainya, kadang-kadang diberi tali, seperti kalung”. **Medali** dalam kelas kata tergolong sebagai kata benda (nomina). Kedua, kata **talenta** yang merupakan kosa kata yang mengadopsi dari bahasa Inggris yaitu *talent* yang kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga penulisannya menjadi **talenta**. **Talenta** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* maknanya yaitu “bakat”. Ketiga, berupa kata **atlet** yang asalnya dari bahasa Yunani yaitu *atlos*. Kata *atlos* kemudian mengalami penyerapan bahasa Inggris menjadi *athlete* dan baru diserap bahasa Indonesia

menjadi **atlet**. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata **atlet** artinya “olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan)”. **Atlet** masuk dalam kategori kata benda (nomina). Keempat, kata **kreatif** yang mengadopsi dari bahasa Inggris *creative* yang selanjutnya mengalami perubahan dengan menyesuaikan kaidah bahasa Indonesia sehingga penulisannya menjadi **kreatif** setelah masuk dalam tataran bahasa Indonesia. Kata **kreatif** menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya “memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan”. **Kreatif** masuk golongan kata sifat. Terakhir yaitu kata **kostum** yang mengadopsi kosa kata bahasa Inggris yaitu *costum* dan kemudian mengalami adaptasi dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi **kostum**. **Kostum** termasuk kata benda (nomina) dan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya “pakaian khusus”.

Kata-kata “medali”, “talenta”, “atlet”, “kreatif”, dan “kostum” di atas merupakan hasil integrasi dari bahasa Inggris yang sudah diakui dalam tataran bahasa Indonesia dan digunakan secara umum. Seperti halnya yang diutarakan oleh Pujiono (2019) bahwa hasil dari suatu proses integrasi telah diakui dan menetap ke dalam bahasa yang menerima. Unsur yang dipakai untuk mengetahui keintegrasian unsur serapan ialah kamus. Apabila suatu unsur belum termuat dalam kamus bahasa penerima, maka unsur tersebut belum mengalami integrasi. Dalam integrasi, unsur kata serapan sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa yang menyerapnya sehingga keasingannya sudah tidak nampak dan terasa lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis terhadap campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi dalam keterangan kiriman pada postingan Instagram Ganjar Pranowo, diperoleh sejumlah 32 data temuan. Data campur kode ditemukan sebanyak 18, yang diantaranya meliputi 10 data campur kode

bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (ditandai dengan pemakaian istilah-istilah bahasa Jawa seperti: “bakoh”, “monggo”, “tenan”, “minggat”, “giras”, “sedulur”, “kulakan”, “loyo”, “mas”, dan “panjenengan”) dan 8 data campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing (ditandai pemakaian istilah-istilah bahasa Inggris seperti: “support”, “survive”, “artificial intelligence”, “give away”, “live”, “request”, “Mr”, “rest area”, “reposted from”, dan “push”). Interferensi fonologis ditemukan sebanyak 9 data, yaitu 5 data pengurangan fonem (ditandai dengan pemakaian bentuk tidak utuh seperti: “piaraan”, “udah”, “yg”, “vs”, “pd”, “adl”, “jg”, “dr”, “dg”, “byk”, “bhkn”, “tdk”, “bs”, “sngt”, dan “smg”) dan 4 data penggantian fonem (kata teman menjadi temen, tetap menjadi tetep, pesan menjadi pesen, dan segar menjadi seger). Adapun fenomena integrasi ditemukan sebanyak 5 data yang keseluruhan berupa integrasi visual (medali, talenta, atlet, kreatif, dan kostum).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 01(02), 65–75.
- Aman, Y. O., & Moon, Y. J. (2018). Interferensi Bahasa Manggarai dalam Kegiatan Bercerita Siswa SMPN 1 Lembor. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 141–148.
- Asokawati, A., & Winingsih, I. (2015). Campur Kode pada Album Don't Stop oleh Ai Carina Uemura. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 158–176. Retrieved from <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/1061>
- Dewi, D. A. R., Soleh, D. R., & Puspitasari, D. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Iklan di Akun Instagram Carubanid. *Widyabastra*, 7(2), 47–55. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/5942>
- Evelina, L. W., & Handayani, F. (2018). Penggunaan Digital Influencer dalam Promosi Produk (Studi Kasus Akun Instagram @bylizzieparra). *Warta ISKI*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v1i01.10>
- Fatimah, N. A., & Fatimova, D. (2020). Interferensi dan Integrasi dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian Sociolinguistik). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 168–178.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59.
- Kuwing, A. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Mabasan*, 11(1), 32–44. <https://doi.org/10.26499/mab.v11i1.63>
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125.
- Pujiono, M. (2019). Cerminan Multikulturalisme dalam Interferensi dan Integrasi Lintas Bahasa di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(3), 62–66. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.722>

- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25–32. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>
- Saadah, U., & Wildan, M. (2018). Interferensi Bahasa dalam Novel Jie Kian Ju Karya Hario Kecik. *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 96–110.
- Septiani, D., & Manasikana, A. (2020). Campur Kode pada Akun Instagram @Demakhariini (Kajian Soiolinguistik). *Basastra*, 9(3), 226–243. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21443>
- Setiawati, I., Mustika, R. I., & Primandhika, R. B. (2021). Campur Kode Netizen dalam Komentar Instagram “Persib Official.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 23–30.
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, (24-25 Februari), 361–376.
- Tamam, M. B. (2018). Bahasa Arab Al-Qur’an ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Hermeneutika dan Serapan bentuk Diglosia, Interferensi, Integrasi hingga Lingua Franca dalam Pendidikan Islam. *Ta’dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 55–62. Retrieved from <http://www.jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/tdb/article/view/181>